

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara

Desa Troso berada dikawasan Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara, yang terletak pada ketinggian tanah sekitar 50m di atas permukaan laut, sedangkan suhu udara Desa Troso cukup panas berkisar pada 32°C. Batas wilayah Desa Troso adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Ngabul
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Karang Randu dan Kaliombo
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Ngeling
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pecangaan kulon dan Rengging

Desa Troso merupakan salah satu Desa yang memiliki lahan yang cukup luas di kawasan Kecamatan Pecangaan Jepara, luas wilayahnya yaitu 711,49 Ha dan 198 Ha lahan pertanian. Wilayah seluas itu terbagi menjadi 10 RW dan 83 RT.¹

2. Keadaan Sosial dan Ekonomi Penduduk

Pada zaman dahulu masyarakat Desa Troso hidup dengan mata pencaharian dibidang pertanian walaupun sekarang telah mengalami perubahan-perubahan terutama dengan adanya industri-industri kecil di Desa ini. Kondisi ekonomi Desa Troso ini lebih banyak menggantungkan disebut Desa industri tenun. Sebagai Desa yang terkenal dengan Desa penghasil kain tenun, sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Troso adalah sebagai pengrajin kain tenun. Selain kain tenun, mebel juga menjadi poros perekonomian masyarakat Desa Troso. Selain itu juga tidak sedikit pula masyarakat Desa Troso yang menjadi petani.

Mata pencaharian masyarakat Desa Troso di bidang industri kain tenun cukup banyak meskipun tidak sebanyak karyawan swasta karena sekarang banyak berdiri pabrik-pabrik garmen sehingga masyarakat Desa Troso dan sekitarnya lebih memilih bekerja di pabrik tersebut. Meskipun demikian banyak

¹Data Observasi di Desa Troso pada tanggal 12 April 2021

pengusaha dan pengrajin tenun yang bekerja di sektor industri kain tenun, sebagian kecil lainnya bekerja sebagai tukang batu, tukang jahit dan sebagainya, disamping itu masih dijumpai petani dan buruh tani. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum menjadi Desa industri kain tenun, Desa Troso adalah Desa pertanian.

3. Keadaan Penduduk

Pada umumnya penduduk di Desa Troso hidup dengan hasil kerajinan kain tenun mereka. Adapun jumlah penduduk Desa Troso berdasarkan daftar isian potensi Desa Troso sampai bulan Februari 2021 adalah sebanyak 21.1881 orang yang terbagi dalam 83 RT dan 22 RW. Secara rinci penduduk Desa Troso terdiri dari 10.583 orang laki-laki dan 11.298 orang perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 7.401 KK.² Masyarakat Desa Troso merupakan masyarakat yang suka bergotong royong. Hal ini dapat dilihat dari adanya sambatan saat pembangunan rumah, gotong royong dalam menjaga kebersihan Desa, pada saat pembangunan masjid, jalan, jembatan dan lain-lain. Masyarakat Desa Troso lebih banyak bekerja sebagai petani dan industri rumahan yang mana hampir setiap rumah adalah pengrajin kain tenun.

4. Kondisi Pendidikan Orang tua

Kondisi atau keadaan pendidikan suatu daerah sangat menentukan kemajuan daerah yang dalam ini pemerintah sangat memperhatikan adanya sarana pendidikan, sehingga masyarakat memperoleh kesempatan untuk belajar baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Secara umum tingkat pendidikan orang tua di Desa Troso bisa dikatakan sudah baik. Adapun data tingkat pendidikan orang tua Desa Troso adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Tingkat Pendidikan Orang tua di RT 10 RW 3 Desa Troso

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tamat SD/ Sederajat	34
2	Tamat SMP/ Sederajat	30
3	Tamat SMA/ Sederajat	57
4	Tamat S1	9
5	Tamat S2	2
6	Tamat S3	0

Sumber: Rekapitulasi Data Desa Troso RT 10 RW 3

²Data Observasi di Desa Troso pada tanggal 12 April 2021

5. Bentuk Bimbingan Orang tua

Bimbingan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak bukan merupakan sesuatu yang mudah karena untuk membimbing dan mendidiknya diperlukan sikap keterbukaan, kehangatan, perhatian, penghargaan, dan pengertian. Berikut ini adalah beberapa bentuk bimbingan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak.

Tabel 4.2 Bentuk Bimbingan Orang tua

No	Bentuk Bimbingan Orang tua
1	Nasehat
2	Keteladanan
3	Pembiasaan
4	Pengawasan

Sumber: Data Hasil Wawancara terhadap Orang tua

6. Contoh Bimbingan Orang Tua

Bimbingan orang tua yang diberikan kepada anaknya bisa berbentuk nasehat, keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan. Berikut adalah contoh dari bimbingan yang diberikan oleh orang tua untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak.

a. Nasehat

Nasehat akan membentuk keimanan anak secara moral, psikis, dan sosial. Sebab nasehat memang sangat diperlukan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala bentuk moral yang baik. Contoh nasehat yang bisa diberikan oleh orang tua adalah terkait dengan kepercayaan diri, bahwa anak harus memiliki kepercayaan diri yang tinggi supaya keberadaannya di masyarakat patut untuk diperhitungkan, selain itu juga anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan lebih semangat dalam menjalani kehidupan.

b. Keteladanan

Keteladanan merupakan cara yang baik dalam rangka bimbingan orang tua terhadap anak. Setiap anak yang akan menjalani proses kehidupannya mereka memerlukan keteladanan yang baik dari orang tuanya. Hal ini karena setiap manusia memiliki kebutuhan psikologis untuk menyerupai dan mencontoh orang yang dicintai dan dihargainya. Contoh dari keteladanan yang bisa diberikan

oleh orang tua adalah terlibat aktif dalam sosial kemasyarakatan di Desa Troso. Selain itu, keteladanan yang lain bisa ditunjukkan dengan tidak minder dan berani dalam mengemukakan pendapat.

c. Pembiasaan

Pembiasaan artinya membiasakan anak untuk melakukan perbuatan yang diajarkan dalam agama. Dengan membiasakan anak-anak untuk berbuat baik dalam kehidupannya, maka akan berakibat baik pula pada perilaku kelak jika ia sudah dewasa. Contoh pembiasaan yang bisa dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya adalah dengan membiasakan anak mengikuti forum sosial kemasyarakatan, yaitu seperti pengajian dan sebagainya.

d. Pengawasan

Pengawasan merupakan mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moralnya serta mengawasi dan mempersiapkan anak secara terus menerus untuk mempersiapkan masa depannya. Contoh pengawasan yang bisa dilakukan orang tua adalah dengan mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh anak, melarang ketika melakukan kegiatan yang menyimpang.

7. Kegiatan Sosial Kemasyarakatan Orang tua

Disetiap Desa pasti memiliki wadah untuk masyarakatnya terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Berikut adalah kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan oleh orang tua di Desa Troso RT 10 RW 3.

Tabel 4.3 Kegiatan Sosial Kemasyarakatan Orang tua di Desa Troso RT 10 RW 3

No	Kegiatan Sosial Kemasyarakatan	Pelaksanaan
1	Pengajian Rutin	Dilaksanakan setiap malam Jum'at (1 minggu sekali)
2	Kegiatan Al-Barjanji	Dilaksanakan setiap hari Minggu sore (1 minggu sekali)
3	Kegiatan Tahlil	Dilaksanakan setiap hari Jumat sore (1 minggu sekali)
4	PKK	Dilaksanakan satu bulan

No	Kegiatan Sosial Kemasyarakatan	Pelaksanaan
		sekali setiap hari Rabu Legi
5	Senam Desa	Dilaksanakan seminggu sekali setiap hari Sabtu sore
6	Arisan Desa	Dilaksanakan dua minggu sekali pada hari Sabtu pada minggu kedua dan keempat setiap bulannya

Sumber: Data Rekapitulasi Kegiatan Sosial Desa Troso

8. Prestasi Anak di Masyarakat

Berikut adalah data prestasi anak di masyarakat wilayah Desa Troso RT 10 RW 3.³

Tabel 4.4 Prestasi Anak di Masyarakat Tahun 2020

No	Jenis Lomba	Prestasi Anak
1	Membaca Ayat Suci Alquran	Siti Aisyah juara 3
2	Pidato	Siti Aisyah juara 1
3	Menyanyi	Nur Hidayah juara 2

Sumber: Data Rekapitulasi Kegiatan Sosial Desa Troso

Berdasarkan tabel terkait prestasi anak di masyarakat dapat dilihat bahwa anak-anak yang menjadi subyek penelitian yaitu Siti Aisyah dan Nur Hidayah memiliki prestasi di masyarakat sepanjang tahun 2020 kemarin. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak nampak bahwa mereka yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan lomba yang diadakan di Desa Troso.

9. Kegiatan Keseharian Anak

Kegiatan keseharian anak di Desa Troso RT 10 RW 3 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5 Kegiatan Keseharian Anak

No	Usia Anak	Kegiatan
1	Anak usia SD	Kegiatan yang dilakukan pada pagi hari adalah bermain sepeda dengan teman-temannya. Selanjutnya pada siang hari

³ Hasil Dokumentasi pada tanggal 11 April 2021

No	Usia Anak	Kegiatan
		pulang kerumah untuk mengerjakan tugas yang diberikan secara daring. Pada sore hari mereka sekolah TPQ hingga menjelang petang
2	Anak usia SMP	Kegiatan yang dilakukan pada pagi hingga siang hari adalah belajar online. Setelah itu mereka bermain keluar bersama teman-teman
3	Anak usia SMA	Kegiatan yang dilakukan dari pagi hingga siang adalah mengikuti pembelajaran online, setelah itu mengikuti majelis di Desa pada sore hari dan belajar pada malam hari atau pergi bersama dengan teman-temannya

Sumber: Data Rekapitulasi Kegiatan Sosial Desa Troso

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Peran Bimbingan Orang Tua dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Anak

Bimbingan orang tua merupakan cara mendidik dan membimbing orang tua kepada anaknya yang mengarah kepada pengembangan pribadi dan menentukan perilaku bagi anak dalam suatu keluarga. Pembentukan rasa percaya diri kepada anak dapat memberikan perasaan dan anggapan pada diri anak bahwa dirinya dalam keadaan baik sehingga memungkinkan anak secara individu tampil dan berperilaku dengan penuh keyakinan.

Bimbingan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak bukan merupakan sesuatu yang mudah karena untuk membimbing dan mendidiknya diperlukan sikap keterbukaan, kehangatan, perhatian, penghargaan, dan pengertian. Berikut ini adalah beberapa bentuk bimbingan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak.

Tabel 4.6 Bentuk Bimbingan Orangtua

Subyek	Bentuk Bimbingan Orangtua
SM	Nasehat, Pembiasaan, dan Pengawasan
S	Nasehat
S	Pembiasaan, Pengawasan, dan Keteladanan

Sumber: Data Hasil Wawancara terhadap Orangtua

Hasil penelitian yang didapatkan berdasarkan hasil wawancara dengan subyek peneliti diuraikan sebagai berikut.

a. Ibu SM

Guna memperoleh data mengenai peran dari bimbingan orang tua dalam membentuk rasa percaya diri anak, peneliti melakukan wawancara dengan orang tua yang dijadikan sebagai subyek penelitian di Desa Troso RT 10 RW 03 Pecangaan Jepara. Berikut adalah hasil wawancara dengan orangtua SM terkait dengan kebiasaan yang dilakukan oleh orangtua dalam membentuk rasa percaya diri anak.

“Ya yang biasa saya lakukan adalah terus memberikan semangat pada anak saya supaya anak tidak merasa malu dan harus berani, terutama saat berbicara di depan umum”⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan SM dapat dilihat bahwa kebiasaan yang dilakukan beliau dalam membentuk rasa percaya diri anak adalah dengan cara pemberian motivasi dan semangat supaya tidak merasa malu dan membentuk rasa berani untuk berbicara di depan umum. Selanjutnya, dalam membentuk rasa percaya diri dibutuhkan usaha dari orang tua supaya rasa percaya diri anak dapat terbentuk dengan optimal.

“Usaha saya ya dengan meminta anak saya untuk ikut perkumpulan-perkumpulan di desa misalnya tahlilan maupun arisan, supaya dia terbiasa untuk berkumpul dengan orang banyak dan memiliki kepercayaan diri. Biasanya saya meminta pendapat dari anak saya mbak, supaya anak saya juga merasa dihargai. Selain

⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Mu’arofah tanggal 12 April 2021 pukul 13.00 WIB

itu juga supaya anak memiliki kepercayaan diri untuk mengemukakan pendapatnya”⁵

Usaha yang dilakukan oleh SM dalam membentuk rasa percaya diri pada anaknya adalah dengan cara mengajak anaknya mengikuti perkumpulan yang diadakan di desa, seperti tahlil maupun arisan. Hal ini dilakukan supaya anak terbiasa berkumpul dengan banyak orang sehingga kepercayaan dirinya tumbuh secara alami. Kegiatan yang dilakukan di rumah oleh SM terhadap anaknya adalah dengan meminta pendapat dari anaknya terkait dengan apapun yang menjadi bahan diskusi keluarga, hal ini bertujuan supaya anak memiliki keberanian dalam berpendapat dan merasa dihargai dalam forum, sehingga diharapkan terbentuklah rasa percaya diri anak.

“Ibu saya selalu mengajak saya untuk ikut perkumpulan desa supaya saya tidak minder katanya”⁶

Berdasarkan jawaban yang diberikan anak, ia menyatakan bahwa ibunya sering mengajaknya untuk mengikuti perkumpulan di desa sehingga dengan berkumpul bersama dengan banyak orang akan menumbuhkan kepercayaan dirinya. Peranan orang tua dalam memberikan bimbingan guna membentuk rasa percaya diri anak ini sangatlah penting, karena orangtua adalah keluarga inti yang merupakan lingkup lingkungan terkecil.

“Ya peranan kita sebagai orang tua yaitu memberikan dorongan semangat, memfasilitasi anak untuk mengeksplor kepercayaan dirinya misalnya dengan membelikan anak microfone yang bisa digunakan untuk bernyanyi maupun latihan pidato. Selain itu juga memberikan semangat ketika anak merasa takut atau minder ya kita semangat supaya kembali memiliki rasa percaya diri”⁷

⁵Hasil Wawancara dengan Ibu Mu’arofah tanggal 12 April 2021 pukul 13.00 WIB

⁶Hasil Wawancara dengan Siti Aisyah tanggal 12 April 2021 pukul 15.00 WIB

⁷Hasil Wawancara dengan Ibu Mu’arofah tanggal 12 April 2021 pukul 13.00 WIB

SM menjelaskan peranannya dalam memberikan bimbingan untuk membentuk rasa percaya diri anak, yaitu dengan pemberian dorongan semangat, memfasilitasi anak dalam mengeksplor kegiatan yang bisa menumbuhkan percaya dirinya serta memberikan semangat ketika anak nampak minder dan takut. Hal ini dilakukan oleh Ibu SM sebagai upaya dalam membentuk kepercayaan diri anaknya. Beliau juga sering mengajak anaknya untuk bermusyawarah atau diskusi sebagai langkah dalam membentuk rasa percaya diri anak.

“Kalau tidak sharing kan kita juga tidak tahu apa yang sedang dihadapi oleh anak”⁸

Sharing atau diskusi yang dilakukan oleh SM bertujuan untuk anak mampu belajar mengemukakan pendapatnya dimulai dari lingkup terkecil yaitu keluarga. Ketika anak sudah memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat di forum kecil, maka selanjutnya ia akan terbiasa untuk mengemukakan pendapat dengan penuh percaya diri di forum yang lebih besar.

“Iya kami sering melakukan musyawarah di rumah”⁹

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh anak SM dapat dilihat bahwa anak membenarkan adanya diskusi atau sharing antara orangtua dan anak untuk membentuk rasa percaya diri anak. Dalam membentuk kepercayaan diri anak dibutuhkan waktu dalam penanamannya atau dibutuhkan momentum yang pas supaya apapun yang kita sampaikan dapat diterima dengan baik oleh anak.

“Saat sedang kumpul dengan keluarga menonton tv biasanya kita saling sharing, terutama dalam membentuk rasa percaya diri anak. Misalnya saat kita melihat tayangan mata Najwa, nah itu bisa jadi contoh bahwa memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi seperti mbak Najwa adalah point plus untuk seseorang”¹⁰

⁸Hasil Wawancara dengan Ibu Mu’arofah tanggal 12 April 2021 pukul 13.00 WIB

⁹Hasil Wawancara dengan Siti Aisyah tanggal 12 April 2021 pukul 15.00 WIB

¹⁰Hasil Wawancara dengan Ibu Mu’arofah tanggal 12 April 2021 pukul 13.00 WIB

SM dalam menanamkan pembentukan rasa percaya diri anak memilih momentum yang pas yaitu ketika sedang berkumpul bersama keluarga, terutama ketika melihat tayangan televisi pada program Mata Najwa. Beliau memberikan role model untuk anaknya dan menjelaskan bahwa Najwa memiliki rasa percaya diri yang tinggi sehingga bisa mewawancarai tokoh-tokoh besar dengan lancar dan penuh percaya diri. Orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan memiliki nilai tambah.

SM menyadari betapa pentingnya peran dan tanggung jawab orang tua dalam membentuk rasa percaya diri anak.

“Penting sekali mbak, orangtua itu sandarannya anak. Anak butuh apa-apa ya ke orangtua, orangtua harus memahami anak, jangan sampai jauh dengan anak, harus saling terbuka dalam komunikasi sehingga anak menjadi nyaman dengan kita. Ketika anak nyaman maka kita mau memberikan pemahaman tentang apapun termasuk tentang kepercayaan diri itu ya jadi mudah”¹¹

Berdasarkan hasil wawancara nampak bahwa SM menyadari betul tanggung jawabnya sebagai orang tua dalam membentuk rasa percaya diri anak, hal yang ia lakukan adalah dengan memahami anak dan semua keinginannya, membangun komunikasi yang terbuka sehingga anak akan nyaman cerita apapun kepada orangtua. Ketika anak dekat dengan orangtua, memasukkan nilai-nilai kehidupan termasuk rasa kepercayaan diri akan menjadi lebih mudah dilakukan.

Kepercayaan diri merupakan keyakinan dalam diri yang berupa perasaan dan anggapan bahwa dirinya dalam keadaan baik sehingga memungkinkan individu tampil dan berperilaku dengan penuh keyakinan. Kaitannya dengan kepercayaan diri anak, kepercayaan diri memiliki tiga indikator pokok yaitu keyakinan, ketegasan, dan kesediaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan anak SM terkait kepercayaan diri dari indikator keyakinan didapat dari hasil wawancara berikut ini.

¹¹Hasil Wawancara dengan Ibu Mu'arofah tanggal 12 April 2021 pukul 13.00 WIB

“Yakin mbak, asalkan saya belajarnya ditempat yang hening. Saya yakin, karena dengan belajar kan saya jadi tahu dari yang awalnya tidak tahu. Saya akin mbak, karena sebelum menjawab saya sudah cari tahu jawabannya terlebih dahulu dari buku. Iya saya yakin.”¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak SM terkait dengan keyakinan pada kemampuan belajar ia menjawab yakin dengan kemampuannya belajar asalkan berada di tempat yang hening. Selanjutnya, terkait dengan keyakinan pada keunggulan belajar ia juga menyatakan yakin karena dengan belajar, ia mampu memahami sesuatu atrau yang awalnya tidak ia ketahui menjadi tahu. Terkait keyakinan pada prestasi belajar, ia menyatakan yakinkarena saat mengerjakan soal iamencarijawaban dari buku-buku yang telah ia pelajari terlebh ahulu. Sedangkan terkait keyakinan pada suasana belajar iya memberikan pernyataan sebagai berikut.

“Ya yakin, saya lebh suka belajar di sekolah.Karena bisa bertukar pikiran sama teman-teman, kalau kaya gini kan jadi susah diskusinya sama teman-teman Ya yakin saja karena saya sudah berusaha dengan maksimal.”¹³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anak memiliki keyaknan akan suansa belajar yang ia lakukan, namun anak lebih suka belajar di sekolah dibaningkan blajar di rumah yang pada situasi saat ini dilakukan. Berdasar pernyataan anak tersebut maka dapat disimpulkan bahwa anak memiliki kepercayaan diri dari indikator keyakinan.

Kepercayaan diri anak berdasarkan indikator ketegasan didapat dari hasil wawancara sebagai berikut.

“Iya mbak, ketika Bu Guru bertanya biasanya saya mengacungkan tangan untuk mengemukakan pendapat saya . Iya mbak, karena ketika di rumah saya selalu dilibatkan dalam diskusi oleh orangtua saya. Saya tegas ketika mengemukakan pendapat. Ya

¹²Hasil Wawancara dengan Siti Aisyah tanggal 12 April 2021 pukul 15.00 WIB

¹³Hasil Wawancara dengan Siti Aisyah tanggal 12 April 2021 pukul 15.00 WIB

karena saya percaya diri dan yakin dengan pendapat saya mbak”.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara sub indikator ketegasan dalam menyampaikan pendapat, dapat disimpulkan bahwa anak memiliki ketegasan yaitu selalu mengemukakan pendapatnya baik di sekolah maupun di rumah, tegas dalam menyampaikan pendapat yang iya yakini dan percaya diri dengan pendapatnya. Hasil wawancara selanjutnya terkait indikator ketegasaan adalah sebagai berikut.

“Menurut saya sendiri, saya termasuk orang yang yakin dalam mengambil keputusan mbak. Karena saya selalu memikirkan dulu dampaknya buat saya ini apa ketika saya mengambil keputusan. Iya mbak selalu saya pikirkan dulu jadi saya tidak sembarangan kalau ambil keputusan. Tegas mbak karena saya percaya diri”.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara sub indikator ketegasan dalam pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa anak memiliki ketegasan yaitu selalu yakin dengan keputusan yang di ambilnya. Anak selalu memikirkan terlebih dahulu dampak dari keputusan yang diambilnya. Dalam mengambil keputusan anak tidak sembarang tetapi dari hasil pemikiran, serta tegas dan percaya diri dengan keputusannya. Hasil wawancara selanjutnya terkait indikator ketegasaan adalah sebagai berikut.

“Saya selalu mantap dengan pendirian saya, ya karena saya tipe orang yang tidak mudah ikut-ikutan mbak, selalu berpegang teguh dengan prinsip saya sendiri. Iya mbak karena apapun pendirian dan prinsip saya selalu saya konsultasikan dengan orangtua saya”.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara sub indikator ketegasan dalam pendirin, dapat disimpulkan bahwa anak memiliki ketegasan yaitu selalu mantap dengan pendiriannya dan tidak mudah goyah atau ikut-ikutan dengan orang lain. Dan

¹⁴Hasil Wawancara dengan Siti Aisyah tanggal 12 April 2021 pukul 15.00 WIB

¹⁵Hasil Wawancara dengan Siti Aisyah tanggal 12 April 2021 pukul 15.00 WIB

¹⁶Hasil Wawancara dengan Siti Aisyah tanggal 12 April 2021 pukul 15.00 WIB

yakin bahwa pendiriannya tersebut akan berdampak baik untuk dirinya. Hasil wawancara selanjutnya terkait indikator ketegasan adalah sebagai berikut.

“Iya saya bisa membedakan mbak. Ya tergantung momennya, jika memungkinkan pasti saya memahulukan prioritas saya. Namanya prioritas kan memang yang harus diahulukan. Iya saya tegas dalam menentukan prioritas”.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara sub indikator ketegasan menentukan prioritas, dapat disimpulkan bahwa anak dapat membedakan antara prioritas dan bukan prioritas paham bahwa prioritas memang yang harus diahulukan, serta dalam menentukan prioritas memiliki ketegasan dalam menentukan prioritas. Berdasar pernyataan anak dari hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa anak memiliki kepercayaan diri dari indikator ketegasan.

Kepercayaan diri anak berdasarkan indikator kesediaan didapat dari hasil wawancara sebagai berikut.

“Tergantung situasi, terkadang iya terkadang juga tidak. Kalau tantangan yang positif sih bisa, tapi kalau tantangan yang negatif ya tidak mbak”.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara sub indikator kesediaan menerima tantangan, dapat disimpulkan bahwa anak memiliki kesediaan menerima suatu tantangan pada saat kondisi tertentu dan meyakini bahwa tantangan yang bersifat positif akan membuat dirinya semakin berkembang. Hasil wawancara selanjutnya terkait indikator kesediaan adalah sebagai berikut.

“Tidak mbak, saya sudah nyaman dengan kondisi keluarga saya saat ini jadi saya tidak siap dengan perubahannya. Kalau memang terjadi perubahan ya pastinya saya harus belajar untuk beradaptasi. Tidak mbak, saya termasuk orang yang lama beradaptasi”.¹⁹

¹⁷Hasil Wawancara dengan Siti Aisyah tanggal 12 April 2021 pukul 15.00 WIB

¹⁸Hasil Wawancara dengan Siti Aisyah tanggal 12 April 2021 pukul 15.00 WIB

¹⁹Hasil Wawancara dengan Siti Aisyah tanggal 12 April 2021 pukul 15.00 WIB

Berdasarkan hasil wawancara sub indikator kesediaan menerima perubahan, dapat disimpulkan bahwa anak tidak siap menerima perubahan dalam perubahan sistem dikeluarganya. Akan tetapi anak memahami apa yang harus dilakukan jika terjadi perubahan, namun anak menyadari bahwa dirinya merupakan anak yang sulit beradaptasi dengan perubahan atau kondisi baru. Hasil wawancara selanjutnya terkait indikator kesediaan adalah sebagai berikut.

“Iya saya tahu mbak tentang kerugian. Saya menganggap bahwa kerugian adalah awal dari keuntungan besar. Walaupun saya mendapatkan kerugian, saya harus tetap melanjutkan kehidupan saya mbak, karena hidup terus berlanjut”²⁰

Berdasarkan hasil wawancara sub indikator kesediaan menanggung kerugian, dapat disimpulkan bahwa anak mengetahui tentang kerugian dan menganggap bahwa kerugian adalah awal dari sebuah keuntungan besar. Anak tidak akan menyerah dan akan tetap hidup meski mendapatkan kerugian karena baginya walaupun mengalami kerugian hidup harus terus berlanjut. Berdasarkan pernyataan anak dari hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa anak memiliki kepercayaan diri dari indikator kesediaan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa anak memiliki kepercayaan diri berdasarkan ketiga indikator kepercayaan diri yaitu keyakinan, keteguhan, dan kesediaan. Rasa percaya diri yang dimiliki anak tersebut merupakan hasil didikan dari orang tuanya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari SM diuraikan hasil wawancara sebelumnya. Hubungan antara SM dan anaknya diuraikan berdasarkan pernyataan saat wawancara dengan anak sebagai berikut.

“Hubungan saya dengan orangtua Alhamdulillah baik mbak. Iya mbak kami sering melakukan musyawarah di rumah. Iya mbak, orang tua saya menanamkan rasa percaya diri kepada saya. Ibu saya selalu mengajak saya untuk ikut perkumpulan desa supaya saya tidak

²⁰Hasil Wawancara dengan Siti Aisyah tanggal 12 April 2021 pukul 15.00 WIB

minder katanya. Setuju sih mbak, karena nyatanya itu berpengaruh besar terhadap kepercayaan diri saya”.²¹

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara SM dan SA memiliki hubungan yang baik. Hal tersebut karena peran orang tua dalam mendidik anak dengan sering melakukan sharing. Rasa percaya yang dimiliki SA merupakan peran orang tua dengan cara sering mengajak anak mengikuti kegiatan di masyarakat. Peranan yang diberikan orangtua tersebut tidak memberatkan anak justru memberikan pengaruh yang baik terhadap kepercayaan diri anak.

b. Bapak S

Berikut adalah hasil wawancara dengan orangtua yaitu S terkait dengan kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk rasa percaya diri anak.

“Saya memberikan dorongan mbak supaya anak saya memiliki rasa kepercayaan diri”²²

Berdasarkan hasil wawancara dengan S dapat dilihat bahwa yang dilakukan beliau dalam membentuk rasa percaya diri anak adalah dengan cara memberikan dorongan agar anak percaya diri hanya dengan kata-kata. Selanjutnya, dalam membentuk rasa percaya diri dibutuhkan usaha dari orang tua supaya rasa percaya diri anak dapat terbentuk dengan optimal.

“Ya dorongan saja mbak melalui perintah-perintah. Waduh mbak, saya ini jarang ngobrol sama anak saya, dari pagi sampai sore sibuk dengan usaha meubel saya sedangkan anak saya juga sering keluar main dengan teman-temannya”²³

Tidak ada usaha yang dilakukan oleh S dalam membentuk rasa percaya diri pada anaknya, hal yang dilakukan oleh S hanya sebatas perintah-perintah tidak adanya ajakan atau contoh yang diberikan. Tidak adanya

²¹Hasil Wawancara dengan Siti Aisyah tanggal 12 April 2021 pukul 15.00 WIB

²²Hasil Wawancara dengan Bapak Suwartanggal 13 April 2021 pukul 13.00 WIB

²³Hasil Wawancara dengan Bapak Suwartanggal 13 April 2021 pukul 13.00 WIB

kegiatan yang dilakukan di rumah antara S dan anaknya karena kesibukan masing-masing.

Dulu anak memang sering dibawa untuk kumpul dengan banyak orang, namun sekarang anak lebih suka kumpul sendiri dengan teman-temannya dan S pun sekarang lebih sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak sempat mengajak melainkan hanya menyuruh anaknya saja. Peranan orang tua dalam memberikan bimbingan guna membentuk rasa percaya diri anak ini sangatlah penting, karena orangtua adalah keluarga inti yang merupakan lingkup lingkungan terkecil.

“Saya hanya memberikan dorongan saja supaya anak ini memiliki percaya diri dalam lingkungan masyarakat, karena itu tadi kesibukan masing-masing. Saya dan anak yang sudah sering pulang malam sampai rumah langsung tidur jadi tidak ada waktu untuk saling ngobrol”²⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut S kurang memiliki peranannya dalam memberikan bimbingan untuk membentuk rasa percaya diri anak, hal tersebut terjadi karena tidak adanya waktu untuk mengobrol antara S dengan anak akibat kesibukannya masing-masing.

“Kami jarang sekali sharing bahkan hampir tidak pernah melakukannya”²⁵

Tidak adanya sharing atau diskusi yang dilakukan antara S dengan anaknya. Hal tersebut terjadi karena tidak ada waktu untuk kumpul keluarga, Bapak Suwar yang bekerja sampai sore bahkan malam memilih istirahat ketika sampai rumah. Sedangkan anaknya juga yang pulang malam setelah bermain bersama teman-temannya. Jarang kumpulnya antara S dan anaknya tersebut mengakibatkan tidak adanya sharing atau diskusi antara keduanya.

“Kami tidak pernah melakukan sharing mba”²⁶

²⁴Hasil Wawancara dengan Bapak Suwartanggal 13 April 2021 pukul 13.00 WIB

²⁵Hasil Wawancara dengan Bapak Suwartanggal 13 April 2021 pukul 13.00 WIB

²⁶Hasil Wawancara dengan Femas Handikatanggal 13 April 2021 pukul 15.00 WIB

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh anak dapat dilihat bahwa anak membenarkan bahwa tidak adanya diskusi atau sharing antara orangtua dan anak untuk membentuk rasa percaya diri anak. Dalam membentuk kepercayaan diri anak dibutuhkan waktu dalam penanamannya atau dibutuhkan momentum yang pas supaya apapun yang kita sampaikan dapat diterima dengan baik oleh anak.

“Seharusnya saat malam hari saat kumpul dengan keluarga, tapi sekarang jarang sekali bisa ketemu anak malam hari karena malam hari anak saya lebih memilih pergi dengan teman-temannya”²⁷

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa S tidak memiliki kesempatan untuk menamakan rasa percaya diri anaknya, waktu malam saat kumpul keluarga yang harusnya jadi momentum untuk melakukan sering atau diskusi jarang terjadi karena anaknya yang pulang larut malam setelah bermain dengan teman-temannya. Bapak Suwar menyadari betapa pentingnya peran dan tanggung jawab orang tua dalam membentuk rasa percaya diri anak, namun hal tersebut sangat sulit dilakukan kepada anaknya.

“Penting sekali mbak, tapi karena anak sekarang memang sudah remaja seringnya kumpul dengan teman-teman ya waktu dengan orangtua kalah”²⁸

Berdasarkan hasil wawancara nampak bahwa S sebagai orang tua merasa mendapatkan kesulitan untuk bertanggung jawab dalam membentuk rasa percaya diri anaknya. Hal tersebut terjadi akibat sibuknya S ketika bekerja dan anaknya yang sering pulang malam setelah bermain dengan teman-temannya. jarang terjadinya interaksi antara anak dan orang tua, membuat orang tua sulit untuk memasukkan nilai-nilai kehidupan termasuk rasa kepercayaan diri kepada anaknya.

Kepercayaan diri merupakan keyakinan dalam diri yang berupa perasaan dan anggapan bahwa dirinya dalam keadaan baik sehingga memungkinkan individu tampil dan

²⁷Hasil Wawancara dengan Bapak Suwartanggal 13 April 2021 pukul 13.00 WIB

²⁸Hasil Wawancara dengan Bapak Suwartanggal 13 April 2021 pukul 13.00 WIB

berperilaku dengan penuh keyakinan, ketegasan, dan kesediaan. Kaitannya dengan kepercayaan diri anak, kepercayaan diri memiliki tiga indikator pokok yaitu keyakinan, ketegasan, dan kesediaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan anak terkait kepercayaan diri dari indikator keyakinan didapat dari hasil wawancara berikut ini.

“Saya tidak yakin bisa menyerap semua pelajaran yang saya pelajari mbak. Kalau setelah belajar, iya saya yakin memiliki wawasan yang lebih luas mbak. Saya yakin dengan jawaban yang saya berikan, tapi saya tidak yakin kalau nilainya akan bagus sih mbak”.²⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak terkait dengan keyakinan pada kemampuan belajar ia menjawab tidak yakin dengan kemampuannya belajarnya. Selanjutnya, terkait dengan keyakinan pada keunggulan belajar ia menyatakan yakin kalau dengan belajar, ia ia dapat memiliki wawasan yang lebih luas. Terkait keyakinan pada prestasi belajar, ia menyatakan yakin dengan jawabannya namun tidak yakin akan mendapatkan nilai yang bagus. Sedangkan terkait keyakinan pada suasana belajar ia memberikan pernyataan sebagai berikut.

“Saya tidak yakin mbak, banyak mainnya. Saya lebih suka belajar di rumah sih soalnya lebih bebas. Belajar di rumah lebih bebas tidak seketat di sekolah, waktunya juga fleksibel. Saya tidak yakin mba dengan suasana belajar saat ini saya akan dapat nilai bagus”.³⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anak tidak memiliki keyakinan akan suasana belajar yang ia lakukan, anak lebih suka belajar di rumah karena tidak ada peraturan yang ketat dan lebih fleksibel waktu belajarnya. Akan tetapi anak tidak yakin dapat memperoleh nilai bagus dengan kondisi belajarnya saat ini yaitu belajar di rumah. Berdasarkan pernyataan anak tersebut maka dapat disimpulkan

²⁹Hasil Wawancara dengan Femas Handikatanggal 13 April 2021 pukul 15.00 WIB

³⁰Hasil Wawancara dengan Femas Handikatanggal 13 April 2021 pukul 15.00 WIB

bahwa anak tidak memiliki kepercayaan diri dari indikator keyakinan.

Kepercayaan diri anak berdasarkan indikator ketegasandidapat dari hasil wawancara sebagai berikut.

“Saya tidak pernah mengemukakan pendapat mbak. Tidak pernah ada musyawarah di keluarga saya mbak. Saya tidak tegas ketika mengemukakan pendapat”.³¹

Berdasarkan hasil wawancara sub indikator ketegasan dalam menyampaikan pendapat, dapat disimpulkan bahwa anak tidak memiliki ketegasan dalam menyampaikan pendapat. Anak tidak pernah menyampaikan pendapat di sekolah, tidak ada kegiatan muswrah di rumah, sehingga tidak memiliki ketegasan dalam mengemukakan pendapat. Hasil wawancara selanjutnya terkait indikator ketegasaan adalah sebagai berikut.

“Dalam mengambil keputusan saya kadang ragu tapi kadang juga yakin, tergantung situasi dan kondisinya mbak. Saya akan yakin dengan keputusan saya ketika hal itu sudah saya ketahui sebelumnya. Saya tidak memikirkan dengan matang keputusan yang saya ambil. Saya juga tidak tegas dengan keputusan yang saya ambil mbak”.³²

Berdasarkan hasil wawancara sub indikator ketegasan dalam pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa anak tidak memiliki ketegasan dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataannya yang terkadang masih ragu-ragu dalam mengambil keputusan, tidak pernah memikirkan secara matang keputusan yang akan diambil, dan tidak tegas dengan keputusan yang telah diambil. Hasil wawancara selanjutnya terkait indikator ketegasaan adalah sebagai berikut.

“Saya masih suka ikut-ikutan mbak. Ya karena saya tidak enak dengan teman-teman saya kalau saya

³¹Hasil Wawancara dengan Femas Handikatanggal 13 April 2021 pukul 15.00 WIB

³²Hasil Wawancara dengan Femas Handikatanggal 13 April 2021 pukul 15.00 WIB

terlalu berpegang pada pendirian saya sih. Menurut saya pendirian saya saat ini belum tentu baik mbak”.³³

Berdasarkan hasil wawancara sub indikator ketegasan dalam pendirin, dapat disimpulkan bahwa anak tidak memiliki ketegasan dengan pendiriannya. Anak masih suka ikut-ikutan temannya dengan alasan tidak enak jika memiliki pendirian teguh atau berbeda dengan teman-temannya. Namun anak memahami jika pendirian yang dia miliki belum tentu berdampak baik untuknya. Hasil wawancara selanjutnya terkait indikator ketegasaan adalah sebagai berikut.

“Iya saya bisa membedakan mbak, tapi butuh orang yang mengingatkan juga. Jika prioritas belum bisa segera di lakukan, ya sudah jalani saja apa adanya. Saya tidaktegas dalam menentukan prioritas”.³⁴

Berdasarkan hasil wawancara sub indikator ketegasan menentukan prioritas, dapat disimpulkan bahwa anak dapat membedakan antara prioritas dan bukan prioritasnamun tidak memaksakan jika prioritasnya belum bias dilakukan anak memilih menjalani apa adanya. Anak tidak memiliki ketegasan dalam menentukan prioritas. Berdasar pernyataan anak dari hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa anak tidak memiliki kepercayaan diri dari indikator ketegasan.

Kepercayaan diri anak berdasarkan indikator kesedian didapat dari hasil wawancara sebagai berikut.

“Saya masih suka ragu-ragu kalau ada hal baru mbak. Seharusnya iya, tapi saya ragu dengan tantangan atau hal baru karena takut”.³⁵

Berdasarkan hasil wawancara sub indikator kesediaan menerima tantangan, dapat disimpulkan bahwa anak tidak memiliki kesedian menerima suatu tantangan, anak masih ragu dan takut akan tantang atau sesuatu yang baru. Hasil

³³Hasil Wawancara dengan Femas Handikatanggal 13 April 2021 pukul 15.00 WIB

³⁴Hasil Wawancara dengan Femas Handikatanggal 13 April 2021 pukul 15.00 WIB

³⁵Hasil Wawancara dengan Femas Handikatanggal 13 April 2021 pukul 15.00 WIB

wawancara selanjutnya terkait indikator kesedian adalah sebagai berikut.

“Tidak mbak, tapi kalau perubahannya jadi baik ya saya percaya diri. Jika terjadi perubahan, mau tidak mau ya mengikutinya. Biasanya sih saya cepat beradaptasi mbak”.³⁶

Berdasarkan hasil wawancara sub indikator kesediaan menerima perubahan, dapat disimpulkan bahwa anak tidak siap menerima perubahan, namun jika terjadi perubahan anak bisa mengikutinya dan termasuk anak yang mudah beradaptasi dengan kondisi baru atau sebuah perubahan. Hasil wawancara selanjutnya terkait indikator kesedian adalah sebagai berikut.

“Iya saya tahu mbak tentang kerugian sih. Saya pasti sedih jika mendapat kerugian tapi harus bangkit lagi mbak. Walaupun saya mendapatkan kerugian, saya harus tetap melanjutkan kehidupan saya mbak”.³⁷

Berdasarkan hasil wawancara sub indikator kesediaan menanggung kerugian, dapat disimpulkan bahwa anak mengetahui tentang kerugian. Subyek 2 (anak) tetap akan bangkit lagi setelah mendapat kerugian dan akan tetap menjalankan kehidupannya. Berdasarkan pernyataan anak dari hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa anak tidak memiliki kepercayaan diri dari indikator kesedian karena dari tiga sub indikator kesedian itu kesedian menerima tantangan, kesediaan menerima perubahan dan kesediaan menanggung kerugian. Anak hanya memenuhi satu sub indikator yaitu kesedian menanggung kerugian.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan FH tidak memiliki kepercayaan diri. Berdasarkan tiga indikator kepercayaan diri yaitu keyakinan, ketegasan, dan kesediaan, FH kurang memiliki rasa percaya diri. Hal tersebut akibat kurangnya peranan dari orang tuanya dalam menanamkan rasa percaya diri.

³⁶Hasil Wawancara dengan Femas Handika tanggal 13 April 2021 pukul 15.00 WIB

³⁷Hasil Wawancara dengan Femas Handika tanggal 13 April 2021 pukul 15.00 WIB

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari S diuraian hasil wawancara sebelumnya. Hubungan antara S dan FH diuraikan dari pernyataan saat wawancara dengan FH sebagai berikut.

“Hubungan saya dengan orangtua baikmbak. Namun kami tidak pernah melakukan sharing atau musyawarah dengan orang tua. Iya dulu waktu kecil iya, saya sering diajak kumpul bapak dengan orang-orang di pos ronda agar saya tidak minder dan percaya diri namun sekarang saya lebih ska kumpul dengan teman-temannya”.³⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara S dan FH memiliki hubungan yang baik. Namun dari segi peranan orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak memang kurang. Hal tersebut terjadi akibat orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya dan anak yang terlalu banyak bermain sehingga tidak ada waktu untuk komunikasi dan interaksi antar keduanya. Kurangnya rasa percaya yang dimiliki FH akibat kurangnya peran orang tua dalam menanamkan rasa percaya diri kepada anak.

c. S

Berikut adalah hasil wawancara dengan S terkait dengan kebiasaan yang dilakukan oleh orangtua dalam membentuk rasa percaya diri anak.

“Saya biasanya membentuk kepercayaan diri anak saya dengan cara tidak pernah mengkritik pedas apa yang dia lakukan mbak, biarkan dia melakukan apa yang menjadi keinginannya asalkan itu baik ya”³⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan S dapat dilihat bahwa kebiasaan yang dilakukan beliau dalam membentuk rasa percaya diri anak adalah dengan cara tidak pernah memberikan kritikan yang pedas apapun yang anaknya lakukan, S membiarkan anaknya melakukan apapun sesuai dengan keinginannya asalkan masih dalam batas yang baik. Selanjutnya, dalam membentuk rasa percaya diri

³⁸Hasil Wawancara dengan Femas Handikatanggal 13 April 2021 pukul 15.00 WIB

³⁹Hasil Wawancara dengan Ibu Sulikhahtanggal 14 April 2021 pukul 13.00 WIB

dibutuhkan usaha dari orang tua supaya rasa percaya diri anak dapat terbentuk dengan optimal.

“Saya biasanya mengajak anak saya untuk latihan, kebetulan anak saya sukanya menyanyi. Jadi saya biarkan dia menyanyi di rumah dan saya fasilitasi mbak”⁴⁰

Usaha yang dilakukan oleh S dalam membentuk kepercayaan diri anak adalah dengan cara mengajarkannya untuk latihan. Hobi anak dari S adalah bernyanyi sehingga S memahami betul apa yang menjadi kebutuhan anaknya, dengan memberikan fasilitas untuk bernyanyi yang bisa digunakan di rumah maka hal tersebut akan dapat membentuk kepercayaan diri si anak.

Setiap orang memiliki kegiatan untuk membentuk rasa kepercayaan diri anak, kegiatan yang dilakukan oleh S dalam membentuk kepercayaan diri anak.

“Kegiatannya ya menemani anak saya, memberikan motivasi dan dorongan supaya anak saya ini jangan jadi orang yang rendah diri harus yakin dan percaya pada diri sendiri”⁴¹

Pemberian motivasi dan dorongan yang diberikan oleh S terhadap anaknya merupakan kegiatan rutin yang beliau lakukan, dorongan tersebut berbentuk nasehat supaya anaknya tidak menjadi orang yang rendah diri dan minder. Pemberian motivasi ini ternyata cukup memberikan dampak bagi si anak untuk memiliki rasa kepercayaan diri.

“Mereka selalu memberikan motivasi, contoh-contoh, dan juga fasilitas untuk saya lebih meningkatkan kepercayaan diri saya”⁴²

Orangtua memiliki peranan penting dalam membentuk kepercayaan diri anak, karena orangtua adalah orang pertama yang anak kenal sebelum mengenal lingkungan yang lain. Oleh karena itu, S memahami benar peranannya

⁴⁰Hasil Wawancara dengan Ibu Sulikhahtanggal 14 April 2021 pukul 13.00 WIB

⁴¹Hasil Wawancara dengan Ibu Sulikhahtanggal 14 April 2021 pukul 13.00 WIB

⁴²Hasil Wawancara dengan Nur Hidayah tanggal 14 April 2021 pukul 15.00 WIB

sebagai orangtua dalam membentuk rasa kepercayaan diri anak.

“Peranan kami sebagai orangtua ya memberikan dorongan semangat, memfasilitasi apa yang dia inginkan asalkan itu baik, dan juga membiarkan dia mengeksplorasi dirinya”⁴³

Sebagaimana yang dikemukakan oleh S dapat dilihat bahwa beliau memberikan peranan dalam membentuk kepercayaan diri anaknya, hal yang beliau lakukan adalah memberikan dorongan semangat serta memfasilitasi dan membiarkan anaknya mengeksplorasi apapun yang ia senangi. Dengan demikian, maka dengan membiarkan anak mengeksplorasi dirinya akan membuat anak menjadi percaya diri, karena ketika anak sering dilarang akan susah bergaul dengan lingkungannya dan dampaknya adalah rendahnya kepercayaan diri si anak. Dalam membentuk kepercayaan diri anak, terdapat beberapa hal yang bisa diajarkan oleh orangtua, termasuk yang dilakukan oleh S.

“Yang saya ajarkan adalah saya minta anak saya untuk berpendapat dalam obrolan keluarga”⁴⁴

Hal yang diajarkan oleh S terhadap anaknya untuk membentuk rasa percaya diri anak adalah dengan cara mengajarkan dan meminta pendapat anak dalam obrolan keluarga. Hal ini dilakukan supaya anak terbiasa untuk mengemukakan pendapatnya.

“Kami sering diskusi di rumah tentang banyak hal”⁴⁵

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh NH nampak bahwa ia sering dilibatkan dalam diskusi keluarga, hal ini akan berdampak pada kepercayaan diri anak karena anak merasa dihargai dan pendapatnya didengar, selain itu, anak mulai belajar untuk mengemukakan pendapatnya di lingkup keluarga terlebih dahulu yang pada akhirnya akan terbawa di lingkungan luarnya.

⁴³Hasil Wawancara dengan Ibu Sulikhahtanggal 14 April 2021 pukul 13.00 WIB

⁴⁴Hasil Wawancara dengan Ibu Sulikhahtanggal 14 April 2021 pukul 13.00 WIB

⁴⁵Hasil Wawancara dengan Nur Hidayah tanggal 14 April 2021 pukul 15.00 WIB

S memiliki waktu tersendiri yang menurutnya tepat untuk membentuk kepercayaan diri anak.

“Saat kumpul dengan keluarga dengan suasana yang santai kita ngobrol tentang apapun termasuk tentang kepercayaan diri anak”⁴⁶

Waktu yang tepat untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak dalam keluarga S adalah pada saat kumpul dengan keluarga, dalam kegiatan kumpul dengan keluarga S mengajak anaknya untuk berbincang sambil memasukkan rasa kepercayaan diri untuk anak dalam bentuk nasihat dan motivasi lisan. Setiap orangtua juga memiliki hal yang bisa dicontohkan kepada anaknya dalam membentuk rasa percaya diri anak.

“Saya kebetulan dulu waktu muda atau masih kuliah jadi ketua BEM mbak, jadi saya tunjukkan foto-foto saya waktu orasi ataupun sedang berpendapat didepan umum”⁴⁷

Panutan yang diberikan oleh S terhadap anaknya adalah terkait dengan masa muda beliau yang aktif berorganisasi di kampus, beliau melakukan orasi dengan penuh percaya diri di depan umum. Hal itulah yang menjadi contoh bentuk percaya diri yang diberikan oleh S kepada anaknya. Pentingnya tanggung jawab orangtua dalam membentuk kepercayaan diri anak juga disadari betul oleh S.

“Penting sekali mbak, kalau bukan orangtua terus siapa lagi yang bertanggung jawab terhadap kepercayaan diri anak. Kalau dari lingkungan luar kan belum tentu baik juga”⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara dapat dilihat bahwa orangtua sadar akan tanggungjawabnya untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak, S memaksimalkan perannya sebagai orangtua dalam membentuk kepercayaan

⁴⁶Hasil Wawancara dengan Ibu Sulikhahtanggal 14 April 2021 pukul 13.00 WIB

⁴⁷Hasil Wawancara dengan Ibu Sulikhahtanggal 14 April 2021 pukul 13.00 WIB

⁴⁸Hasil Wawancara dengan Ibu Sulikhahtanggal 14 April 2021 pukul 13.00 WIB

diri anak sebelum anak mengenal lingkungan diluar keluarga.

Kaitannya dengan kepercayaan diri anak, kepercayaan diri memiliki tiga indikator pokok yaitu keyakinan, ketegasan, dan kesediaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan NH terkait kepercayaan diri dari indikator keyakinan dapat dilihat pada hasil wawancara berikut ini.

“Saya yakin, karena dengan belajar artinya dapat menambah ilmu.”⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan NH terkait dengan keyakinan pada kemampuan belajar ia menjawab yakin dengan kemampuannya belajar, ia juga yakin terhadap keunggulan belajar dengan alasan belajar dapat menambah ilmu. Sedangkan terkait keyakinan pada suasana belajar iya memberikan pernyataan sebagai berikut.

“Ya yakin, saya lebh suka belajar di sekolah, karena belajar bareng teman-teman dan penjelasannya dari guru lebih jelas dibandingkan dengan belajar daring sekarang.”⁵⁰

Pernyataan tersebut menunjukan bahwa NH memiliki keyakinan akan suansa belajar yang ia lakukan, namun NH suka belajar di sekolah dibandingkan belajar di rumah. Berdasarkan pernyataan NH tersebut maka dapat disimpulkan bahwa NH memiliki kepercayaan diri dari indikator keyakinan.

Kepercayaan diri NH berdasarkan indikator ketegasan dapat dilihat pada hasil wawancara sebagai berikut.

“Kalau di sekolah saya jarang mengemukakan pendapat, namun kalau di keluarga saya sering mengemukakan pendapat karena saya selalu kebagian jatah untuk mengemukakan pendapat, saya juga termasuk orang yang tegas dalam mengemukakan pendapat”.⁵¹

⁴⁹Hasil Wawancara dengan Nur Hidayat tanggal 14 April 2021 pukul 15.00 WIB

⁵⁰Hasil Wawancara dengan Nur Hidayat tanggal 14 April 2021 pukul 15.00 WIB

⁵¹Hasil Wawancara dengan Nur Hidayat tanggal 14 April 2021 pukul 15.00 WIB

Berdasarkan hasil wawancara sub indikator ketegasan dalam menyampaikan pendapat, dapat disimpulkan bahwa NH memiliki ketegasan yaitu selalu mengemukakan pendapatnya di rumah, ia juga tegas ketika mengemukakan pendapat. Hasil wawancara selanjutnya terkait indikator ketegasan adalah sebagai berikut.

“Saya termasuk orang yang yakin dalam mengambil keputusan mbak. Dalam mengambil keputusan harus yakin karena sebelumnya sudah dipikirkan terlebih dahulu, saya juga termasuk orang yang tegas dalam mengambil keputusan”.⁵²

Berdasarkan hasil wawancara sub indikator ketegasan dalam pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa NH memiliki ketegasan yaitu selalu yakin dengan keputusan yang di ambilnya. NH selalu memikirkan terlebih dahulu dampak dari keputusan yang diambilnya. Dalam mengambil keputusan subyek 3 (anak) tidak sembarang tetapi dari hasil pemikiran, serta tegas dan percaya diri dengan keputusannya. Hasil wawancara selanjutnya terkait indikator ketegasan adalah sebagai berikut.

“Saya termasuk orang yang berpegang teguh pada pendirian, Karena kata ibu saya setiap orang harus punya pendirian supaya tidak mudah terbawa arus yang negatif”.⁵³

Berdasarkan hasil wawancara sub indikator ketegasan dalam pendirin, dapat disimpulkan bahwa NH memiliki ketegasan yaitu selalu berpegang teguh dengan pendiriannya serta yakin bahwa pendiriannya tersebut akan berdampak baik untuk dirinya.

Kepercayaan diri NH berdasarkan indikator kesedian dapat dilihat pada hasil wawancara sebagai berikut.

“Saya selalu percaya diri ketika menghadapi suatu tantangan karena tantangan itu hal baru”.⁵⁴

⁵²Hasil Wawancara dengan Nur Hidayat tanggal 14 April 2021 pukul 15.00 WIB

⁵³Hasil Wawancara dengan Nur Hidayat tanggal 14 April 2021 pukul 15.00 WIB

⁵⁴Hasil Wawancara dengan Nur Hidayat tanggal 14 April 2021 pukul 15.00 WIB

Berdasarkan hasil wawancara sub indikator kesediaan menerima tantangan, dapat disimpulkan bahwa NH memiliki kesediaan menerima suatu tantangan karena tantangan itu merupakan hal yang baru. Hasil wawancara selanjutnya terkait indikator kesediaan adalah sebagai berikut.

“Dalam menerima perubahan harus percaya diri dan harus mampu beradaptasi dengan perubahan itu”.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara sub indikator kesediaan menerima perubahan, dapat disimpulkan bahwa NH dengan percaya diri mampu menerima perubahan dan harus mampu beradaptasi dengan perubahan itu.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa NH memiliki kepercayaan diri berdasarkan ketiga indikator kepercayaan diri yaitu keyakinan, ketegasan, dan kesediaan. Rasa percaya diri yang dimiliki anak tersebut merupakan peran dari orang tuanya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari S diuraian hasil wawancara sebelumnya. Hubungan antara S dan NH diuraikan berdasarkan pernyataan saat wawancara dengan NH sebagai berikut.

“Hubungan saya dengan orangtua baik mbak, kami sering melakukan diskusi tentang banyak hal dirumah, orangtua saya selalu memberikan motivasi, contoh-contoh, dan juga fasilitas untuk saya lebih meningkatkan kepercayaan diri saya”.⁵⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara S dan NH memiliki hubungan yang baik. Hal tersebut diakibatkan peran orang tua dalam mendidik anak dengan sering melakukan sharing. Rasa percaya yang dimiliki NH merupakan peran orang tua dalam membentuk kepercayaan diri anak dengan pemberian contoh dan motivasi.

⁵⁵Hasil Wawancara dengan Nur Hidayah tanggal 14 April 2021 pukul 15.00 WIB

⁵⁶Hasil Wawancara dengan Nur Hidayah tanggal 14 April 2021 pukul 15.00 WIB

2. Kendala yang Dihadapi Orang Tua dalam Memberikan Bimbingan untuk Membentuk Rasa Percaya Diri Anak

Kendala atau hambatan orang tua dalam memberikan bimbingan untuk membentuk rasa percaya diri anak sering terjadi. Untuk itu, sebagai orang tua harus memahami kendala atau hambatan yang akan dialami dalam peranannya untuk memberikan bimbingan dalam membentuk rasa percaya diri anak. Berikut ini kendala atau hambatan yang di alami atau ditemukan dari subyek penelitian ini terkait bimbingan untuk membentuk rasa percaya diri anak.

a. SM

Kendala yang dihadapi SM dalam memberikan bimbingan untuk menumbuhkan rasa percaya diri anaknya dijelaskan pada saat wawancara sebagai berikut.

“Kalau faktor penghambat itu ya kita masih berhadapan dengan anak usia remaja ya mbak, anak usia remaja itu sering labil atau belum stabil. Jadi masih sering menolak mengikuti arahan kami untuk menumbuhkan kepercayaan dirinya”.⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan SM dapat dilihat kendala beliau dalam membentuk kepercayaan diri anak adalah karena anaknya masih pada usia remaja sehingga masih dalam kondisi yang labil, sehingga masih sering ada penolakan dari anak untuk mengikuti arahan dari orangtua yang bertujuan untuk menumbuhkan kepercayaan dirinya.

“Ya kadang iya, pas lagi tidak mood biasanya saya tidak menghiraukan arahan orangtua”⁵⁸

Kendala yang dirasakan oleh anak dalam mengikuti arahan orangtua untuk menumbuhkan kepercayaan dirinya adalah suasana hatinya sendiri, terkadang anak merasa tidak mood atau kondisi perasaan yang sedang jelek. Sehingga apapun arahan dari orangtua tidak bisa ia terima ketika ia berada pada kondisi tersebut.

Kendala yang dirasakan oleh orangtua dalam membentuk rasa percaya diri SA adalah terkait dengan

⁵⁷Hasil Wawancara dengan Ibu Muarofah tanggal 12 April 2021 pukul 13.00 WIB

⁵⁸Hasil Wawancara dengan Siti Aisyah tanggal 12 April 2021 pukul 15.00 WIB

kondisi anak yang masih labil, kondisi anak yang labil mempengaruhi peran dari orangtua untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak, karena individu yang masih labil lebih nyaman dengan kondisi dirinya sendiri dan sering tidak mempedulikan orang lain maupun lingkungannya.

b. S

Kendala yang dihadapi S dalam memberikan peran untuk menumbuhkan rasa percaya diri anaknya dijelaskan pada saat wawancara sebagai berikut.

“Penghambat karena kesibukan kerja saya mbak dan anak yang remaja sering keluar main jadi tidak ada waktu dirumah, jadi kami kesusahan untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak kami”.⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan S dapat dilihat kendala beliau dalam membentuk kepercayaan diri anak adalah karena kesibukan dari orangtua dengan pekerjaannya sehingga beliau kurang memperhatikan anaknya, selain itu juga anak yang sudah berada pada masa remaja sekarang lebih sering bersama dengan teman-temannya dibandingkan dengan bertemu orangtuanya. Hal ini dipertegas dengan pernyataan anak sebagai berikut.

“Sekarang sudah tidak pernah kumpul-kumpul mbak karena sering main sama teman-teman”.⁶⁰

Kendala yang dirasakan oleh anak adalah sekarang lebih sering berkumpul dengan teman-temannya dibandingkan dengan orangtuanya di rumah karena ia sering main hingga larut malam. Kendala yang dirasakan oleh orangtua dalam membentuk rasa kepercayaan diri FH adalah terkait dengan kondisi anak yang masih labil, kondisi anak yang labil mempengaruhi peran dari orangtua untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak, karena individu yang masih labil lebih nyaman dengan kondisi dirinya sendiri dan sering tidak mempedulikan orang lain maupun lingkungannya.

Contoh ketidakpercayaan diri FH yaitu ketika disekolah ia menjadi anak yang pendiam dikelasnya, tidak

⁵⁹Hasil Wawancara dengan Bapak Suwartanggal 13 April 2021 pukul 13.00 WIB

⁶⁰Hasil Wawancara dengan Femas Handikatanggal 13 April 2021 pukul 15.00 WIB

pernah mengemukakan pendapat dalam pembelajaran, serta jarang berkumpul dengan teman-teman yang lain. Hal ini disebabkan karena ia merasa minder dan tidak percaya diri dengan kemampuannya.

c. S

Kendala yang dihadapi S dalam memberikan peran untuk menumbuhkan rasa percaya diri anaknya dijelaskan pada saat wawancara sebagai berikut.

“Penghambat ya biasanya dia sering malas mbak dan tidak menghiraukan pentingnya kepercayaan diri, tapi ya wajar di usianya yang memang remaja ya masih belum stabil”.⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan S dapat dilihat kendala beliau dalam membentuk kepercayaan diri anak adalah karena anak masih sering malas dan belum mengetahui pentingnya kepercayaan diri sehingga masih sering tidak dihiraukan, namun hal ini merupakan hal yang wajar karena usia anak yang masih remaja dengan kondisi yang belum stabil. Hal ini dipertegas dengan pernyataan anak sebagai berikut.

“Ya kadang malas mbak, namanya orang kan tidak selalu ada di kondisi yang baik”.⁶²

Kendala yang dirasakan oleh anak adalah perasaan malas untuk melakukan suatu kegiatan yang bisa memunculkan kepercayaan dirinya. Kendala yang dirasakan oleh orangtua dalam membentuk rasa kepercayaan diri NH adalah terkait dengan kondisi anak yang masih labil, kondisi anak yang labil mempengaruhi peran dari orangtua untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak.

3. Solusi yang Dilakukan Orang Tua dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Anak

Ketika mengalami suatu kendala dalam peran bimbingan orangtua dalam membentuk kepercayaan diri anak, maka harus dicarikan solusi untuk mengatasi kendala tersebut. Solusi yang dipilih harus relevan untuk membentuk kepercayaan diri anak.

⁶¹Hasil Wawancara dengan Ibu Sulikhahtanggal 14 April 2021 pukul 13.00 WIB

⁶²Hasil Wawancara dengan Nur Hidayah tanggal 14 April 2021 pukul 15.00 WIB

Berikut adalah hasil penelitian terkait dengan solusi yang dilakukan oleh subyek penelitian dalam mengatasi kendala dalam memberikan bimbingan untuk membentuk kepercayaan diri anak.

a. SM

Solusi yang diberikan oleh SM dalam mengatasi kendala bimbingan untuk membentuk kepercayaan diri anak sebagaimana dijelaskan dari hasil wawancara berikut ini.

“Solusinya ya kita yang harus memahami anak, maunya apa, keadaan emosionalnya sedang seperti apa, dan waktu yang tepat untuk memberikan pemahaman kapan, itu harus kita pahami dulu. Setelah itu, kita bangkitkan anak dengan motivasi maupun membantu anak memecahkan permasalahan yang sedang dia hadapi terlebih dahulu”⁶³

Solusi yang dikemukakan oleh SM yaitu harus bisa memahami anak dan tidak memaksakan anak. Hal tersebut beliau lakukan supaya anak tetap merasa nyaman dan menjaga keharmonisan hubungan antara orangtua dan anak. Ketika anak merasa dipaksa dan tidak dipahami maka kedepannya akan sulit untuk orang tua memasukkan nilai-nilai kebaikan terutama kepercayaan diri pada diri anak lagi. Hal ini dirasa efektif oleh SM.

“Setelah kami menjadi teman yang baik untuk anak, dia nampak lebih percaya diri untuk menceritakan apa yang terjadi pada dirinya kemudian meminta dukungan dari kami sehingga rasa percaya dirinya cepat kembali lagi”⁶⁴

Menurut SM, menjadi teman dan pendengar yang baik bagi anak adalah hal yang utama supaya anak merasa dihargai dan memiliki teman bercerita yang mengayomi. Dengan bercerita kepada orang tua, maka orangtua akan memberikan suntikan dukungan kepada anak yang dampaknya adalah semangat dan rasa kepercayaan diri anak cepat kembali. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari SA sebagai berikut.

⁶³Hasil Wawancara dengan Ibu Muarofahtanggal 12 April 2021 pukul 13.00 WIB

⁶⁴Hasil Wawancara dengan Ibu Muarofahtanggal 12 April 2021 pukul 13.00 WIB

“Mereka mendengarkan keluh kesah saya kemudian memberikan pemecahan terhadap masalah saya”.⁶⁵

Berdasarkan pengakuan anak bahwa SM memberikan solusi ketika terjadi kendala dalam bimbingan yaitu dengan cara terlebih dahulu mendengarkan keluh kesah yang dirasakan oleh anak, diikuti dengan pemecahan masalah yang ditawarkan oleh SM. Hal ini bertujuan agar anak selalu berada pada arahan yang baik dan ketika anak belajar untuk diajak memecahkan masalah maka ia akan lebih percaya diri kedepannya. Selain itu, SM juga memberikan solusi dalam mengatasi kendala dalam membentuk kepercayaan diri anak yaitu dengan cara mengajak anak berbaur dengan masyarakat sehingga anak menjadi pribadi yang tidak mudah minder sehingga mudah bergaul dengan orang-orang disekitar maupun dengan orang baru. Melalui kegiatan berbaur dengan masyarakat dengan wadah pengajian maupun kegiatan didesa yang lain diyakini SM mampu menumbuhkan kepercayaan diri anak serta tidak membuat anak asyik dengan dunianya sendiri.

b. S

Solusi yang diberikan oleh S dalam mengatasi kendala bimbingan untuk membentuk kepercayaan diri anak sebagaimana dijelaskan dari hasil wawancara berikut ini.

“Ya kami pernah merencanakan untuk seminggu sekali kumpul keluarga yang benar-benar digunakan untuk saling ngobrol dan sekaligus menanamkan kepercayaan diri anak saya itu”.⁶⁶

Solusi yang dikemukakan oleh S yaitu merencanakan untuk mengatur waktu seminggu sekali untuk kumpul keluarga yang didalamnya digunakan untuk ajang bercengkrama dengan anggota keluarga sambil menanamkan nilai-nilai yang baik terutama terkait dengan kepercayaan diri anak. Namun hal ini belum terealisasikan hingga saat ini karena alasan pekerjaan. Disamping itu, penjelasan dari FH mengemukakan bahwa orangtuanya tidak mengetahui ketika si anak ada masalah sehingga orangtuanya tidak bisa

⁶⁵Hasil Wawancara dengan Siti Aisyah tanggal 12 April 2021 pukul 15.00 WIB

⁶⁶Hasil Wawancara dengan Bapak Suwarta tanggal 13 April 2021 pukul 13.00 WIB

memberikan solusi apapun terhadap permasalahan anak untuk membangun kepercayaan dirinya.

Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa S hanya baru merencanakan solusi untuk membangun kepercayaan diri anak namun belum bisa terealisasikan, selain itu orangtua juga tidak mengetahui permasalahan atau kendala kepercayaan diri yang dihadapi oleh anaknya sehingga tidak bisa memberikan solusi apapun. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua dalam memberikan solusi terkait kendala bimbingan orangtua dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak tidak maksimal.

Selain itu, Bapak S juga memberikan solusi dalam mengatasi kendala yang menghambat pembentukan kepercayaan diri anak, yaitu dengan mengajak anak berbicara atau sekedar mengobrol supaya bapak S dapat memasukkan nilai-nilai kepercayaan diri pada anak melalui nasehat. Hal tersebut dirasa efektif untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak supaya anak memahami pentingnya kepercayaan diri sebagai bekal ia terjun ke masyarakat.

c. Ibu S

Solusi yang diberikan oleh S dalam mengatasi kendala bimbingan untuk membentuk kepercayaan diri anak sebagaimana dijelaskan dari hasil wawancara berikut ini.

“Ya saya berikan waktu untuk anak saya sendiri dulu atau me time ya Mbak, kalau sudah siap baru ditanamkan lagi kepercayaan dirinya”.⁶⁷

Kendala yang dihadapi oleh S dalam melakukan perannya membimbing anak untuk menumbuhkan kepercayaan diri adalah terkait dengan emosional anak yang tidak stabil. Oleh karena itu, ia memberikan solusi dengan cara membiarkan anak untuk sendiri atau menenangkan diri ketika emosinya sedang tidak stabil, karena ketika anak sedang berada paa kondisi emosional yang tinggi maka percuma ketika orangtua memasukkan nilai-nilai kebaikan terutama terkait dengan kepercayaan diri anak. Hal ini dipertegas dengan pernyataan anak sebagai berikut.

“Ibu saya selalu memberikan masukan terkait dengan apapun yang saya hadapi”.⁶⁸

⁶⁷Hasil Wawancara dengan Ibu Sulikhahtanggal 14 April 2021 pukul 13.00 WIB

Solusi yang diberikan oleh S terhadap anaknya ketika mengalami kendala dalam kepercayaan dirinya adalah dengan memberikan masukan untuk bisa mengembalikan kepercayaan anak kembali. Hal ini dilakukan supaya anak kembali percaya diri dan segera bangkit dari permasalahannya karena suatu permasalahan bisa menghambat anak dalam mengeksplor kemampuan dirinya.

Selain itu, Ibu S juga memberikan solusi berupa memberikan teladan yang baik kepada anak terkait dengan kepercayaan diri, sehingga anak bisa menjadikan orangtua sebagai role model untuk meningkatkan kepercayaan dirinya. Melalui teladan, menurut Ibu S justru lebih efektif karena anak tidak terbebani dengan teori-teori melalui nasehat.

C. Analisis Penelitian

1. Peran Bimbingan Orang Tua dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Anak

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kepercayaan diri anak agar anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Peran orangtua dalam membangun kepercayaan diri anak diantaranya dapat dilakukan dengan cara menjadi pendengar yang baik, menunjukkan sikap menghargai, memberikan kesempatan anak untuk membantu, melatih kemandirian anak, memilah pujian yang diberikan kepada anak, membantu anak untuk lebih optimis, memupuk minat serta bakat anak, mengajak anak untuk memecahkan masalah, mencari cara untuk membantu sesama serta memberikan kesempatan pada anak untuk berkumpul bersama.⁶⁹

Peran orangtua (SM dalam membentuk rasa percaya diri anak adalah dengan memberikan pada anak supaya anak tidak merasa malu dan harus berani, terutama saat berbicara di depan umum. Selain itu, SM juga melakukan usaha dengan meminta anak untuk ikut perkumpulan-perkumpulan di desa misalnya tahlilan maupun arisan, supaya anak terbiasa untuk berkumpul dengan orang banyak dan memiliki kepercayaan diri. Kegiatan yang biasa dilakukan oleh SM terhadap anaknya

⁶⁸Hasil Wawancara dengan Nur Hidayat tanggal 12 April 2021 pukul 15.00 WIB

⁶⁹Raden Roro Michelle Fabiani, Pentingnya Peran Orangtua dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak, *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7 (1), 2020. hlm. 47.

adalah meminta pendapat dari anak, supaya anak juga merasa dihargai. Selain itu juga supaya anak memiliki kepercayaan diri untuk mengemukakan pendapatnya. Selanjutnya, SM memberikan dorongan semangat, memfasilitasi anak untuk mengeksplor kepercayaan dirinya misalnya dengan membelikan anak microphone yang bisa digunakan untuk bernyanyi maupun latihan pidato. Selain itu juga memberikan semangat ketika anak merasa takut atau minder supaya kembali memiliki rasa percaya diri.

Penanaman intelektual yang dilakukan oleh orangtua dalam membentuk kepercayaan diri anak melalui pendidikannya sekarang ini, misalnya selalu memberikan arahan bahwa anak tidak boleh takut ketika menyampaikan pendapat di depan guru maupun teman-temannya, karena memiliki rasa percaya diri itu nilai tambah. SM memiliki waktu tersendiri untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak, yaitu saat sedang berkumpul dengan keluarga menonton TV biasanya saling sharing, terutama dalam membentuk rasa percaya diri anak. Misalnya saat kita melihat tayangan mata Najwa, hal tersebut bisa menjadi contoh bahwa memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi adalah point plus untuk seseorang.

Sementara itu, peran S dalam membentuk kepercayaan diri anak adalah dengan memberikan dorongan melalui perintah-perintah supaya anak memiliki rasa percaya diri. Namun peran sebagai orangtua dalam membentuk kepercayaan diri anak oleh S tidak dapat dilakukan dengan maksimal karena kesibukan S dalam bekerja. Dahulu NH diajarkan percaya diri dengan mengajak anak berkumpul dengan banyak orang tapi itu ketika masih kecil, sekarang sudah tidak pernah karena kesibukan orang tua dan juga kebiasaan anak yang sering bermain bersama teman-temannya sampai larut malam. S juga tidak pernah mengajak anak untuk berdiskusi atau dimintai pendapatnya terkait suatu hal.

Sedangkan peran Ibu S dalam membentuk kepercayaan diri anak adalah dengan cara tidak pernah mengkritik pedas apa yang anak lakukan, membiarkan anak melakukan apa yang menjadi keinginannya asalkan itu baik, usaha yang dilakukan oleh Bapak S dalam membentuk kepercayaan diri anak adalah mengajak anak untuk latihan. Sementara itu, kegiatan yang dilakukan oleh Ibu S untuk membentuk kepercayaan diri anak adalah menemani anak, memberikan motivasi dan dorongan

supaya anak jangan jadi orang yang rendah diri harus yakin dan percaya pada diri sendiri, selain itu juga mengajarkan anak untuk percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Panutan bagi NH dalam membentuk kepercayaan diri adalah dengan menuunjukkan foto-foto sewaktu orasi ataupun sedang berpendapat didepan umum. Ibu S juga selalu terbuka terhadap anaknya termasuk ketika anaknya ingin bercerita.

SA yaitu anak dari Ibu SM dan NH adalah anak dari Ibu S memiliki prestasi di desa Troso berkat peran bimbingan kepercayaan diri yang diberikan oleh orangtuanya. SA sebagai juara 3 membaca ayat suci Alqur'an dan juara 1 lomba pidato didesanya. Hal tersebut dapat terjadi karena bimbingan dari Ibu SM dalam menumbuhkan kepercayaan dirinya. Sementara itu, NH memperoleh juara 2 dalam lomba menyanyi, hal ini karena orangtuanya berperan memfasilitasi hobi anaknya agar tumbuh kepercayaan diri si anak.⁷⁰ Lomba diadakan di desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara pada saat memperingati hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke-75 tahun 2020 lalu. Lomba diadakan di lapangand desa Troso.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat peneliti analisis bahwa SM dan Ibu S telah menjalankan perannya dengan baik dalam membentuk kepercayaan diri anak, sedangkan Bapak S tidak maksimal dalam menjalankan perannya dalam membentuk kepercayaan diri anak. Orangtua yang sadar akan perannya dalam membentuk kepercayaan diri anak akan berdampak pada tingginya kepercayaan diri anak pula. Hal ini terbukti dari sikap yang ditunjukkan oleh SA dan NH bahwa mereka memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan kepercayaan diri FH. Peran orangtua yaitu SM dan Ibu S juga hampir sama yaitu dengan melakukan usaha-usaha supaya anak memiliki kepercayaan diri, memotivasi anak, memberikan kesempatan anak untuk berpendapat, mengikutsertakan anak dalam pengambilan kputusan, mendengarkan anak ketika bercerita terkait hal apapun yang terjadi dalam kesehariannya, dan sebagainya. Peran-peran tersebut ternyata memberikan dampak kepercayaan diri yang baik bagi anak.

⁷⁰ Hasil Dokumentasi pada tanggal 11 April 2021

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Muzdalifah bahwa untuk mampu membangun kepercayaan diri anak, maka peran orangtua yaitu sebagai berikut.⁷¹

- a. Menjadi pendengar yang baik
- b. Menunjukkan sikap menghargai
- c. Biarkan anak membantu
- d. Biarkan anak melakukan sendiri apa yang bisa ia lakukan
- e. Memilah pujian
- f. Jangan langsung menyelamatkan anak
- g. Fokus pada gelas setengah penuh
- h. Memupuk minat dan bakat anak
- i. Mengajak memecahkan masalah
- j. Mencari cara untuk membantu sesama
- k. Memberi kesempatan anak untuk berkumpul dengan orang dewasa
- l. Berkhayal mengenai masa depan

Berdasarkan peran orangtua dalam membentuk kepercayaan diri anak tersebut, maka jelas bahwa orangtua memiliki peranan penting bagi pembentukan kepercayaan diri anak, peran yang dilakukan dengan maksimal dapat menghasilkan kepercayaan diri yang baik, namun sebaliknya peran yang tidak dilakukan dengan maksimal akan menimbulkan kepercayaan diri anak yang rendah.

2. Kendala yang Dihadapi Orang Tua dalam Memberikan Bimbingan untuk Membentuk Rasa Percaya Diri Anak

Peranan orangtua dalam keluarga sangat penting sekali mengingat keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi anak dalam memperoleh pendidikan dan proses adaptasi lingkungan. Anak yang tinggal di dalam lingkungan keluarga yang tidak utuh akan sering terjadi pertengkaran antar anggota keluarga karena kondisi emosionalnya akan jauh berbeda dengan anak yang tinggal di keluarga yang harmonis.⁷²

Peran orangtua dalam membentuk kepercayaan diri anak tentunya memiliki kendala masing-masing, seperti halnya Ibu SM, Bapak S, dan Ibu S yang memiliki kendala sama yaitu anak

⁷¹ Muzdalifah Rahman, Peran Orangtua dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8 (2), 2013. hlm. 382

⁷² Urip Tisngati, Pengaruh Kepercayaan Diri dan Pola Asuh Orangtua pada Mata Kuliah Teori Bilangan terhadap Prestasi Belajar, *Jurnal Derivat*, 1 (2), 2017. hlm 11.

mereka berada pada masa remaja dimana emosionalnya tidak stabil. Hal tersebut berdampak pada peran orangtua dalam pembentukan kepercayaan diri anak. Ditambah lagi, pekerjaan Bapak S yang sangat menyita waktu sehingga hampir tidak ada kesempatan untuk bertemu dengan anaknya sehingga tidak bisa menanamkan kepercayaan diri pada diri anak. Anak yang berada pada masa remaja atau pubertas biasanya memiliki tingkat emosional yang tidak stabil dan belum mengerti dampak baik dari kepercayaan diri untuk dirinya sendiri. Ketika anak sedang berada pada kondisi yang tidak stabil, maka sikap orangtua akan diterima anak sesuai dengan persepsi dan kondisi hatinya pada saat itu. Hal itulah yang menyebabkan kendala bagi orangtua dalam membentuk kepercayaan diri anak.

Kendala yang dihadapi oleh orangtua terkait dengan menumbuhkan kepercayaan diri anak terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menjadi kendala dalam menumbuhkan kepercayaan diri adalah pengalaman hidup. Seperti turun temurun dari orangtua kepada anak-anaknya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak S berikut.

“Kendala yang dihadapi oleh saya dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak adalah pengalaman hidup saya karena memang saya ini orang desa biasa yang tidak memiliki pendidikan yang tinggi sehingga memang rasanya minder jika berkumpul dengan orang-orang disekitar atau orang-orang yang memiliki pendidikan tinggi”.⁷³

Pengalaman yang mengecewakan seringkali menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri, lebih-lebih jika pada dasarnya seseorang memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang perhatian. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari FH sebagai berikut.

“Kepercayaan diri saya memang kurang karena pengalaman hidup saya selama ini yang memang jarang berkumpul atau berinteraksi dengan orang-orang, saya hanya berkumpul dengan teman-teman saya sambil bermain PS”.⁷⁴

⁷³Hasil Wawancara dengan Bapak Suwar pada 13 April 2021 Pukul 13.00 WIB

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Femas Handika pada 13 April 2021 Pukul 15.00 WIB

Berdasarkan penjelasan dari Bapak S dan anaknya, dapat dilihat bahwa mereka memiliki kendala dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak yaitu kurangnya pengalaman hidup dari orangtua. Bapak S mengaku bahwa pendidikannya rendah sehingga beliau tidak percaya diri untuk berkumpul dengan orang-orang yang memiliki pendidikan tinggi sehingga hal ini terbawa kepada pola asuhnya dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada anaknya. Namun hambatan internal keluarga dapat diatasi dengan dukungan lingkungan dengan memberikan kesempatan anak meniru keteladanan dari orang-orang yang ada di sekitar.

Selain faktor internal, terdapat juga faktor eksternal yang menjadi kendala dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak, yaitu pendidikan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak S sebagai berikut.

“Kendala yang dihadapi oleh saya dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak adalah pengalaman hidup saya karena memang saya ini orang desa biasa yang tidak memiliki pendidikan yang tinggi sehingga memang rasanya minder jika berkumpul dengan orang-orang disekitar atau orang-orang yang memiliki pendidikan tinggi”.⁷⁵

Pendidikan mempengaruhi percaya diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa di bawah kekuasaan yang lebih, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.

Kepercayaan diri yang dimiliki anak akan menjadikan individu yang siap untuk berpartisipasi di masyarakat. Karena anak sudah terbiasa berinteraksi dengan keluarga, teman sebaya maupun lingkungan. Maka nilai-nilai moral dan agama yang dibimbingkan orangtua, dibutuhkan anak agar tidak salah pergaulan maupun salah bersikap sosial. Kesempatan belajar sosial didapatkan anak ketika berinteraksi dengan kegiatan yang ada di masyarakat.

⁷⁵Hasil Wawancara dengan Bapak Suwar pada 13 April 2021 Pukul 13.00 WIB

Kegiatan masyarakat banyak dilakukan untuk mendukung anak-anak menampilkan kepercayaan dirinya, salah satunya adalah dengan mengadakan lomba kemerdekaan maupun kegiatan kemasyarakatan sebagai wadah anak untuk bisa menunjukkan diri dan potensinya. Ketika orangtua dan anak mengetahui potensi maka akan ada kesempatan pengalaman yang diberikan orangtua dengan mengikuti beragam kegiatan, anak-anak semakin berkesempatan untuk menumbuhkan rasa percaya dirinya. Berikut adalah kegiatan masyarakat yang diadakan didesa Troso untuk mendukung anak-anak menumbuhkan kepercayaan dirinya.

Tabel 4.7 Kegiatan Masyarakat Desa Troso

No	Kegiatan Sosial Kemasyarakatan	Pelaksanaan
1	Pengajian Rutin	Dilaksanakan setiap malam Jum'at (1 minggu sekali)
2	Kegiatan Al-Barjanji	Dilaksanakan setiap hari Minggu sore (1 minggu sekali)
3	Kegiatan Tahlil	Dilaksanakan setiap hari Jumat sore (1 minggu sekali)
4	PKK	Dilaksanakan satu bulan sekali setiap hari Rabu Legi
5	Senam Desa	Dilaksanakan seminggu sekali setiap hari Sabtu sore
6	Arisan Desa	Dilaksanakan dua minggu sekali pada hari Sabtu pada minggu kedua dan keempat setiap bulannya

Sumber: Data Rekapitulasi Kegiatan Sosial Desa Troso

Berdasarkan tabel tersebut nampak bahwa banyak diadakan kegiatan kemasyarakatan sebagai wadah untuk anak bisa menampilkan kepercayaan dirinya. Selain kegiatan masyarakat, anak dapat menampilkan kepercayaan dirinya juga bisa melalui lomba yang diadakan didesa. Lomba juga melatih anak untuk berkompetisi dengan teman sebaya/peergrupnya. Berikut ini adalah data observasi terkait lomba yang diadakan sepanjang tahun 2020 di desa Troso

Tabel 4.8 Lomba yang Diadakan di Desa Troso

No	Lomba	
1	Kemerdekaan	Dilaksanakan pada tanggal 17 Agustus 2020
2	Adzan	Dilaksanakan pada saat memperingati Isra Miraj
3	Tilawah	Dilaksanakan pada saat memperingati Isra Miraj

Sumber: Data Rekapitulasi Lomba di Desa Troso Tahun 2020

Data observasi terkait dengan lomba tersebut dapat menumbuhkan dan menjadi wadah bagi anak-anak untuk menampilkan kepercayaan dirinya dan mendapatkan apresiasi positif dari lingkungan sekitar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh SA berikut ini.

“Saya senang jika diadakan lomba karena hal tersebut terbukti bisa menantang nyali saya untuk lebih percaya diri tampil di depan umum”.⁷⁶

3. Solusi yang Dilakukan Orang Tua dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Anak

Kepercayaan diri merupakan hal yang penting dimiliki oleh seorang anak, karena dengan memiliki kepercayaan diri maka akan membawa anak mampu berinteraksi dengan lingkungannya secara baik. Kepercayaan diri bukanlah sesuatu yang diperoleh secara instan melainkan melalui proses yang panjang dan dilakukan bersama dengan orangtua. Namun dalam pembentukan kepercayaan diri seringkali mengalami kendala sehingga dibutuhkan solusi untuk mengatasi kendala tersebut.

Sebagaimana hasil penelitian menyebutkan bahwa Ibu SM dan Ibu S memiliki solusi yang hampir sama ketika menghadapi kendala dalam membentuk kepercayaan diri anak, yaitu dengan cara menjadi pendengar yang baik untuk anak dan membantu anak untuk memecahkan permasalahannya. Sedangkan Bapak S baru merencanakan solusi yaitu dengan mengadakan kumpul keluarga sebagai ajang untuk saling diskusi termasuk untuk menanamkan kepercayaan diri pada anak namun sayangnya rencana tersebut belum mampu diwujudkan. Berdasarkan hal tersebut, analisis dari peneliti adalah orangtua

⁷⁶Hasil Wawancara dengan Siti Aisyah tanggal 12 April 2021 Pukul 15.00 WIB

yang menunjukkan kasih, perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak maka akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Terbukti bahwa setelah berbicara dengan orangtuanya dan diberikan masukan untuk pemecahan masalah, SA dan NH segera kembali memiliki rasa kepercayaan diri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Urip bahwa orangtua yang menjalankan perannya dengan baik maka anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai dimata orangtuanya serta meskipun ia melakukan kesalahan, dari sikap orangtua anak akan melihat bahwa dirinya tetaplah merasa dihargai dan dikasihi.⁷⁷ Anak dicintai dan dihargai bukan tergantung pada prestasinya atau perbuatan baiknya namun juga karena eksistensinya. Di kemudian hari anak akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya dan mempunyai harapan yang realistis terhadap diri seperti orangtuanya melekatkan harapan realistis terhadap dirinya untuk menumbuhkan rasa percaya diri si anak.

Anak akan membangun kepercayaan diri ketika mereka berhasil bernegosiasi untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Orang tua bisa mengajarkan anak yang untuk mencoba memecahkan masalah sendiri. Kuncinya adalah: tidak banyak bicara. Jika anak menghampiri orang tua dengan keluhan bahwa temannya menjauhinya, tanyakan pada anak, cara seperti apa yang bisa dilakukan agar dia mendapatkan kembali temannya. Pemberian solusi atas kendala yang dihadapi oleh anak juga mencakup faktor internal dan eksternal kepercayaan diri anak. Faktor internalnya adalah terkait dengan konsep diri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh SA sebagai berikut.

"Saya ketika mencari solusi atas kendala kepercayaan diri saya yaitu dengan cara memberikan afirmasi yang positif untuk diri saya supaya mendapatkan kepercayaan diri kembali".⁷⁸

Terbentuknya percaya diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya

⁷⁷Urip Tisngati, Pengaruh Kepercayaan Diri dan Pola Asuh Orangtua pada Mata Kuliah Teori Bilangan terhadap Prestasi Belajar, Jurnal Derivat, 1 (2), 2017. hlm 11

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Siti Aisyah pada 12 April 2021 Pukul 15.00 WIB

sendiri. Seseorang yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif, sebaliknya orang yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif.

Selain faktor internal, ada juga faktor eksternal yang bisa dijadikan solusi dalam menumbuhkan kepercayaan diri yaitu dengan lingkungan sekitar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh NH sebagai berikut.

"Lingkungan itu sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri saya, misalnya saya menemui kendala yaitu merasa minder maka teman-teman dan lingkungan saya yang memberikan dorongan untuk saya menumbuhkan kepercayaan diri saya kembali".⁷⁹

Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang. Maka lingkungan informal, formal, non formal yang kondusif bagi anak-anak untuk bersikap percaya diri.

Kesempatan pengalaman, adanya keteadanan dan apresiasi masyarakat dibutuhkan anak-anak dalam menumbuhkan rasa percaya diri. Maka, kesadaran dari semua pihak (orang dewasa) menjadi contoh bagi anak-anak di sekitar. Menciptakan lingkungan keluarga dan masyarakat yang kondusif menjadi tempat belajar yang terbaik untuk anak. Selain memiliki rasa percaya diri, anakpun dapat mengoptimalkan prestasi akademik dan non akademiknya.

⁷⁹Hasil Wawancara dengan Nur Hidayah pada 14 April 2021 Pukul 15.00 WIB